

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI DINASTI TANG

KARYA LIBAI (李白)

SKRIPSI

OLEH:

SRI RINJANI WULANDARI

NIM 105110407111004



PROGRAM STUDI S1 SASTRA CINA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2014

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI DISNASTI TANG
KARYA LI BAI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



OLEH :

SRI RINJANI WULANDARI

NIM 105110407111004

PROGRAM STUDI SASTRA CINA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Sri Rinjani Wulandari
NIM : 105110407111004
Program Studi : Sastra Cina

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Juli 2014

Sri Rinjani Wulandari
NIM. 105110407111004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sri Rinjani Wulandari telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 09 September 2014

Pembimbing I

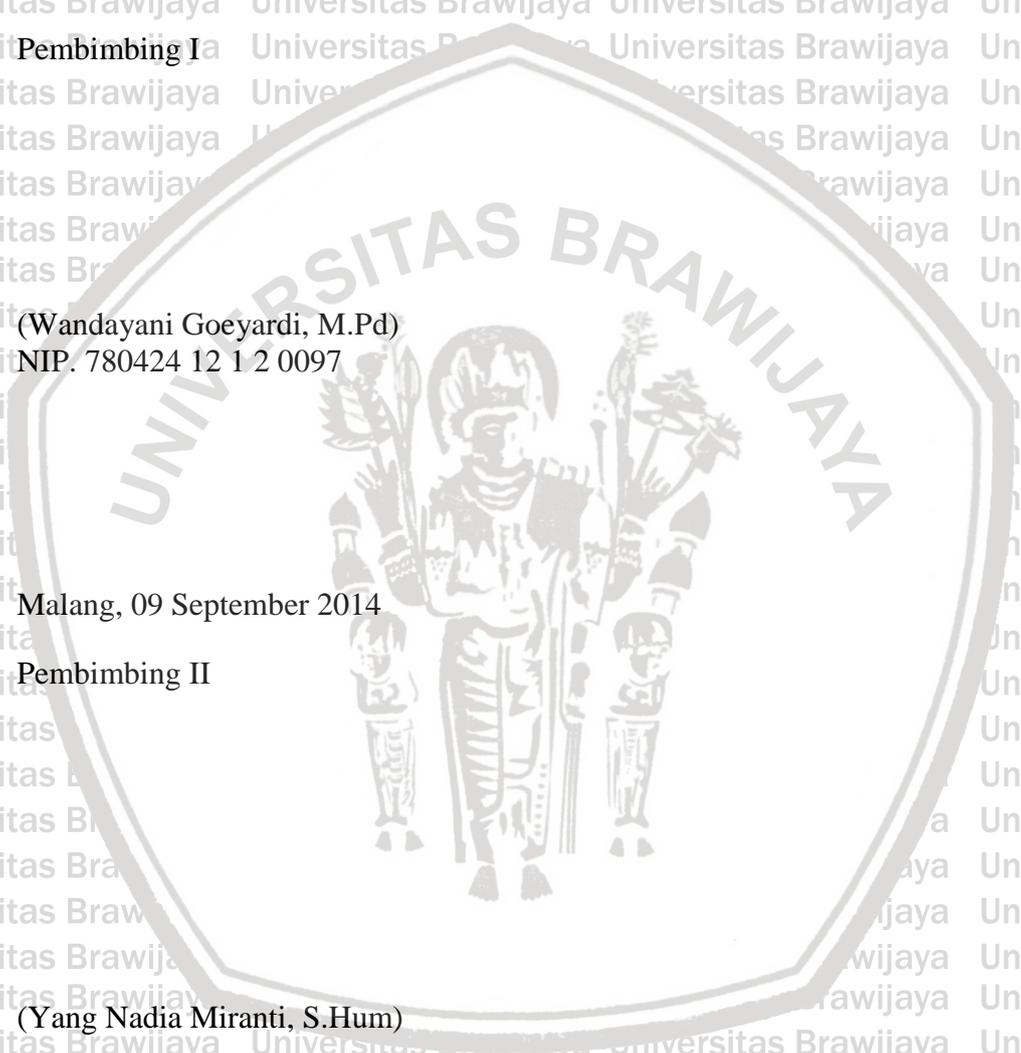
(Wandayani Goeyardi, M.Pd)

NIP. 780424 12 1 2 0097

Malang, 09 September 2014

Pembimbing II

(Yang Nadia Miranti, S.Hum)



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sri Rinjani Wulandari telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Drs. Sugeng Susilo Adi, M.Hum
NIP. 1968 0521 200801 1 004

Wandayani Goeyardi, M.Pd
NIK. 780424 12 1 2 0097

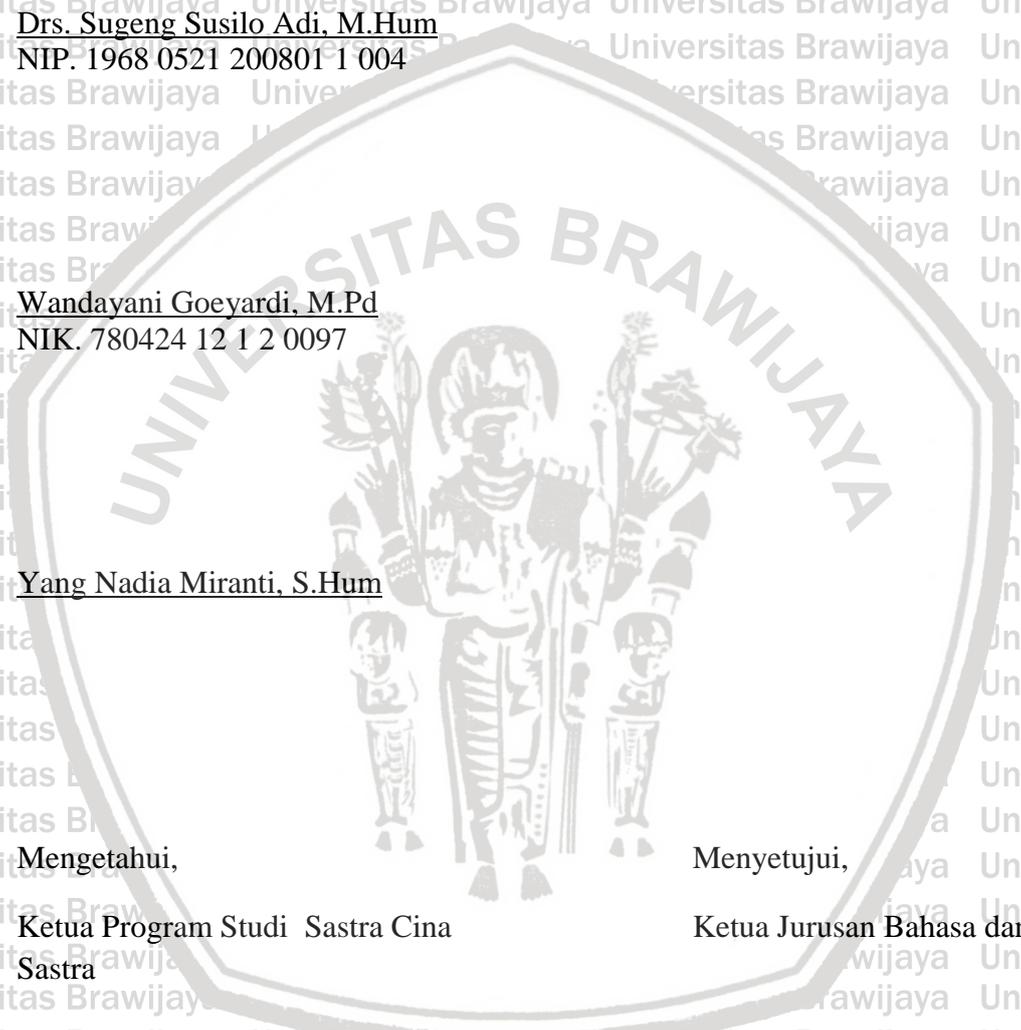
Yang Nadia Miranti, S.Hum

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Cina
Sastra

(Diah Ayu Wulan, M.Pd)
M.Ed., Ph.D.)
NIP. 19751120 2002122 010

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan

(Ismatul Khasanah, M.Pd.,
NIP. 19750518 200501 2 00



Abstrak

Wulandari Rinjani, Sri. 2014. Analisis Semiotika Dalam Puisi Dinasti Tang Karya Li Bai . jurusan Bahasa dan Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang. Pembimbing : (I) Wandayani Goeyardi, M.Pd

Pembimbing : (II) Yang Nadia Miranti, S.Hum

Kata kunci : PUISI, SEMIOTIK

Puisi merupakan salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan kemampuan bahasa, yakni dengan mengkonsentrasikan unsur fisik dan batinnya.

Selain itu, puisi adalah karya sastra yang memiliki estetika kebahasaan yang padat dan dapat menjadi alat mengekspresikan suatu kepribadian. Oleh karena itu, puisi yang dihasilkan setiap orang memiliki bahasa yang khas, yaitu bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik dalam unsur-unsur pembentuknya. Analisis semiotik memandang bahwa sebuah karya sastra adalah kumpulan tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini hanya dibatasi dengan ikon, indeks dan simbol.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskripsi tentang kata-kata tertulis. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah analisis semiotik. Data dalam penelitian ini adalah berupa 5 puisi karya Li Bai. Pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan cara mengidentifikasi dan menandai tanda-tanda yang terdapat dalam puisi. Selanjutnya untuk menjaga keabsahan data dilakukan kecermatan, ketekunan, mengevaluasi kembali analisis yang telah dilakukan dan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing.

Berdasarkan analisis data tersebut, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu deskripsi penggunaan ikon untuk menggambarkan suasana secara umum, deskripsi penggunaan indeks untuk mempresentasikan penggambaran sesuatu melalui tanda dan mendeskripsikan penggunaan simbol untuk menyimpulkan penggambaran melalui tanda.

摘要

Wulandari Rinjani, Sri. 2014. 符号学 分析 在唐诗 作者李白。中文系，在 Brawijaya 大学。

第一辅导：Wandayani Goeyardi, M.Pd

第二辅导：Yang Nadia Miranti, S.Hum

关键字：诗，符号学

诗 一个文学体裁的说明思想和感觉的诗人想象的方法和一组集结能力语得，集结的力因素和内在因素。除了以后，诗是劳动文学有美学的语音和工具的个性表现。以便，诗出产一个人有特语音，是语音制造的记号还是符号学在因素力。符号学分析看一个文学是就记号群会结识符合那个语言环境。用符号学在这个调查只界跟肖像，索引和象征。

这个调查是定性分析因为出产描述的资料关于写的话语。研究的方法是符号学的分析。资料在这里是五个诗李白的作品。资料集子在这个调查是识别和签字记号在诗里。然后照顾真的资料作严禁，专心，估价再一次这个分析作了和讨论跟辅导。

根据数据那个分析，有一些结论是说明图标的方法为描述气氛以便，用说明指数为姐仁指数介绍照得某物有商标和说明符号断定照由商标。

这个调查是定性分析因为出产描述的资料关于写的话语。研究的方法是 semiotics 的分析。资料在这里是五个诗李白的作品。资料集子在这个调查是识别和签字记号在诗里。然后照顾真的资料作严禁，专心，估价再一次这个分析作了和讨论跟辅导。

根据数据那个分析，有一些结论是说明图标的方法为描述气氛以便，用说明指数为姐仁指数介绍照得某物有商标和说明符号断定照由商标。

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ungkapan rasa syukur mendalam atas anugerah kesehatan, pikiran, kelancaran yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Semiotika Dalam Puisi Dinasti Tang Karya Li Bai.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam kelancaran penyusunan skripsi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Wandayani Goeyardi M. Pd, selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasihat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Yang Nadia Miranti S. Hum, selaku pembimbing II yang selalu membimbing dan mengarahkan tehnik penulisan dalam menyusun skripsi.
3. Ibu Diah Ayu Wulan, selaku Ketua Prodi Sastra Cina yang telah banyak membantu dan mendukung berjalannya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sugeng Susilo Adi M.Hum, selaku penguji yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Maulfi Syaiful Rizal, S.Pd, selaku dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Sahabat dan saudara yang selalu memberikan dukungan dan semangat demi berjalannya penulisan skripsi ini.

7. Orang tua yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan doa dalam proses berjalannya pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait khususnya mahasiswa/mahasiswi jurusan sastra Cina. Amin



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRAK (Bahasa Cina).....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	7
1.2.1 Ruang Lingkup Masalah.....	7
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.5 Definisi Operasional.....	10
1.6 Peneliti Terdahulu.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kajian Puisi.....	12
2.1.2 Pengertian Puisi.....	12
2.1.3 Unsur-Unsur Puisi.....	15
2.1.3.1 Struktur Fisik.....	15
2.1.3.2 Struktur Batin.....	17
2.2 Teori Puisi Tiongkok.....	18
2.3 Karakteristik Puisi Tiongkok.....	19

2.2.1 Periode awal atau Shi Jing	20
2.2.2 Periode klasik	21
2.2.3 Puisi moderen	22
2.4 Kajian Semiotik dalam Puisi	23
2.4.1 Pengertian Semiotik	23
2.4.2 Aplikasi Semiotik dalam Puisi	25
2.5 Puisi Sebagai Sistem Tanda	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Sumber Data	32
3.3 Cara Pemerolehan Data	32
3.4 Tekhnik Analisis Data	33
3.5 Pengecekan Keabsahan Data	34
BAB IV PEMBAHASAN	35
4.1 Analisis Semiotik atau Tanda	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan pengarang yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan dan wawasan bagi penikmatnya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Dengan sastra seseorang atau sastrawan dapat mengevaluasi dan meramal zamannya. Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabrata, Ramayana dan lain-lain ditulis dalam bentuk puisi. Namun walaupun demikian bukan berarti puisi hanya dipergunakan sebagai sarana penulisan karya besar, tetapi puisi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sejak kelahirannya puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perubahan dari masa kemasa.

Perkembangan karya sastra, khususnya jenis sastra puisi sangatlah pesat.

Puisi merupakan pernyataan sastra yang paling inti dan sampai sekarang masih banyak diminati. Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias walaupun singkat dan padat tetapi memiliki kekuatan karena salah satu usaha penyair dalam memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi atau rima. Kata-kata itu memiliki makna yang luas dan lebih atau terkadang pembaca susah memahami maksud pengarang, namun ada pula yang bisa langsung menebak maksud yang disampaikan melalui puisi tersebut. Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra

yang mempunyai struktur berbeda dengan prosa. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pembaca agar mengetahui makna yang tersimpan dalam puisi, salah satunya adalah dengan membacanya berulang-ulang dan mencari unsur-unsur dalam puisi yakni struktur fisik dan struktur batin. Dalam hal struktur fisik dan batin, puisi menggunakan prinsip pemadatan atau pengkonsentrasian bentuk dan makna Waluyo (1987: 27-28). Kedua unsur tersebut saling terkait dan terjalin membentuk totalitas makna yang utuh. Sejalan dengan Pradopo (2000:7) yang mengungkapkan bahwa sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur dalam sajak merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, dimana antara unsurnya terjadi hubungan timbal balik saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau benda-benda yang berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dan bergantung.

Bahasa yang terdapat dalam sebuah puisi terkadang terlalu susah dicari maknanya, karena bahasa dalam puisi bersifat ambigu dan homonitas, yang tentunya tidak dapat dilepaskan dengan sifatnya yang konotatif atau *multiinterpretable*, makna yang terdapat dalam puisi dapat bermakna lugas, namun lebih banyak mengandung makna kias. Satu kata dalam puisi dapat bermakna dua bahkan lebih, kata dan larik penyusunannya begitu padat, namun maknanya sangat luas dan mendalam.

Pradopo (2005:7) mendefinisikan puisi sebagai berikut: puisi itu mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imaji panca indra dalam susunan yang berirama, semua itu merupakan susunan yang penting, yang direkam dan diekspresikan, yang dinyatakan dengan menarik dan

memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Meskipun demikian, semua pemikiran tentang puisi ini mengandung gagasan yang menyatakan bahwa puisi berkaitan dengan pencairan bentuk pengungkapan. Menganalisis sastra atau mengkritik karya sastra menurut Culler (Pradopo, 2011:141) adalah usaha menangkap makna dan memberi makna dalam teks karya sastra tersebut. Unsur-unsur karya sastra dibentuk dari struktur yang bermakna dan dibangun dari sistem tanda sehingga untuk mengupasnya salah satu caranya yaitu dengan menganalisis menggunakan analisis semiotik. Karena untuk memahami makna pada puisi tidak dapat dipisahkan dengan kajian semiotik yang mengkaji tanda-tanda. Garis besar pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of poetry* yang dikemukakan oleh Teeuw (1983:15) adalah melalui tiga tahap antara lain: menemukan arti dari unsur-unsurnya, pembacaan secara heuristik dan tahap pemaknaan.

Kajian semiotik merupakan salah satu alternatif untuk mengkaji karya sastra dalam memahami keseluruhan kultur sebagai sistem komunikasi dan sistem tanda dan berupaya kearah penyingkapan aturan-aturan yang mengikat. Hal ini menandakan bahwa karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yang memuat tanda-tanda atau semiotik. Tanda-tanda tersebut tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa tersebut akan membentuk sistem ketandaan yang dinamakan semiotik. Semiotik menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan

De Saussure, yaitu karya sastra yang memiliki hubungan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) Endraswara (2003:64).

Semiotik memandang karya sastra sebagai sistem tanda. Sebagai fenomena budaya, bahasa dan sastra merupakan sistem tanda. Bahasa merupakan sistem tanda yang pertama, maka sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua. Sastra dianggap sebagai sistem tanda tingkat kedua karena sastra menggunakan bahasa sebagai media ekspresinya (Sarjono, 2005:93). Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya manusia juga sering berada dalam proses semiosis, yaitu memahami sesuatu yang ada disekitarnya sebagai tanda. Ketika kita melihat *langit mendung*, manusia akan mengatakan *sebenjar lagi hujan akan turun*. Demikian juga ketika *seseorang mengenakan baju yang berwarna hitam*, maka hal itu akan ditafsirkan sebagai *pelayat yang sedang dalam suasana berduka*.

Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa analisis semiotik ini merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Hal ini mengingat bahwa karya sastra puisi merupakan sistem tanda bermakna dengan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu analisis secara semiotik merupakan langkah penting untuk menganalisis puisi sebagai sistem tanda dan menentukan keterkaitan yang memungkinkan puisi mempunyai bermacam-macam makna. Peirce juga mengatakan ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, sebuah tanda yang baru, yang terjadi dalam batin penerima tanda

Hal ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh si penerima pesan. Ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu:

(1) Ikon, yaitu tanda yang tidak dapat dipisahkan atau berhubungan erat dengan

kehidupan manusia misalnya, foto dengan orang yang difoto atau peta wilayah dengan geografisnya (2) Indeks, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan (3) Simbol, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu misalnya, bendera putih sebagai simbol kematian.

Sejalan dengan hal tersebut Santosa (1993:4-6) berpendapat bahwa komponen dasar semiotika tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*) dan isyarat (*signal*). Pemahaman masalah lambang akan mencakup pemahaman masalah penanda (*signifier*, *signans* dan *signifiant*) dan petanda (*signified*; *signatum*; *signifie*). Ketiga masalah diatas dimasukkan dalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai dasar semiotika.

Secara singkat semiotik dapat dikatakan sebagai ilmu tentang tanda.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Jacobson (2011:1) mengemukakan bahwa sebagai ilmu tentang tanda, semiotik membahas prinsip-prinsip umum yang melandasi struktur semua tanda, juga membahas ciri-ciri penggunaannya dalam pesan, di samping juga membahas ciri khusus berbagai sistem tanda dan berbagai pesan yang menggunakan berbagai jenis tanda tersebut. Adapun sumber penyidikan tentang tanda muncul dari persepsi dasar yang menyatakan bahwa suatu tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda yang dapat diamati langsung dan petanda yang dapat dipahami atau disimpulkan.

Seperti halnya sastra Tionghoa yang telah berumur lebih dari 3400 tahun dimulai sejak peninggalan tertulis di Tiongkok ditemukan di zaman dinasti Shang.

Kemudian sastra Tionghoa mengalami peningkatan pesat mulai pada zaman dinasti Zhou tepatnya di Zaman Musim Semi dan Gugur. Di zaman ini, mulai banyak ditulis karya-karya sastra, baik bertema filsafat maupun tema-tema lain berbentuk puisi atau esai. Seperti yang diungkapkan Mochtar Lubis (1989: 30) sastra Tionghoa tidak hanya berisi cerita silat melainkan sastra yang berisi beragam cipta sastra. Disamping menghasilkan puisi yang jumlahnya beragam dan tidak dapat tertandingi oleh puisi yang ditulis negara lain, Tiongkok juga menghasilkan ratusan ribu cerita pendek dan novel.

Kemudian pada masa dinasti Tang penciptaan sajak klasik mencapai masa emasnya dalam sejarah. Pada masa itu telah beredar hampir 50.000 sajak hasil karya dari 2.300 lebih penyair. Masa antara tahun 712 dan 762 SM adalah masa makmur dinasti Tang, karya sajak yang diciptakan pada waktu itu juga dianggap bernilai tinggi. Para penyair pada waktu itu dapat menciptakan karyanya secara bebas. Di samping karena faktor jumlah penduduk yang mendorong banyaknya kelahiran pengarang dan karya-karya sastra, kebanyakan puisi atau karya sastra mempunyai unsur filsafat dan pesan-pesan moral didalamnya. Disini menggambarkan bahwasanya masyarakat Tiongkok sangat menghargai budayanya. Bukan hanya diwujudkan dalam bentuk tempat bersejarah melainkan juga melalui karya tulis.

Dinasti Tang yang merupakan masa kejayaan puisi klasik Tionghoa yang memunculkan beberapa penyair yang agung, salah satunya adalah Li Bai yang lahir pada tahun 701 dan wafat 762 Masehi, nama aslinya adalah Li Taibai penyair aliran romantisme, ia merupakan seseorang yang dijuluki sebagai dewa puisi. Kebanyakan puisi yang ditulis Li Bai bersifat terbuka dan bebas, seperti

pemandangan alam atau kisah perjalanan hidupnya sendiri. Pada umumnya banyak orang memahami karya Li Bai karena di dalam karyanya ia menuangkan perasaannya tanpa batas, tidak sombong, jauh dari politik dan materialistik, juga memandang rendah terhadap orang yang berkuasa.

Dalam buku kumpulan puisi dinasti Tang penulis akan membahas lima judul puisi karya Li Bai yaitu : (1) *zèng wānglún* (赠汪伦)¹, (2) *qīngpíng diào* (清平调)², (3) *zǎo fā bái dì chéng* (早发白帝城)³, (4) *sòng mènghàorán zhī guǎnglíng* (送孟浩然之广陵)⁴, (5) *jìngyè sī* (静夜思)⁵, (6) *shǔ dào nán* (蜀道难)⁶

dalam analisis semiotik. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini agar bermanfaat secara akademis sehingga dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi dan pengembangan wawasan kajian terhadap puisi berdasarkan teori semiotika. Selain itu, dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan manfaat edukatif bagi perkuliahan yang berkaitan dengan apresiasi sastra Cina baik itu di perguruan tinggi maupun pengajaran apresiasi sastra di sekolah dasar dan menengah.

1.2 Masalah

1.2.1 Ruang Lingkup Masalah

Pengkajian terhadap sebuah karya sastra tidak terlepas dari pemaknaan secara utuh, karya sastra dipandang sebagai suatu struktur yang memiliki keterkaitan antar unsurnya. Pemaknaan secara utuh diperlukan karena setiap bagian dalam karya sastra tidak dapat dipandang sebagai satu bagian yang dapat berdiri sendiri. Analisis semiotik dianggap sebagai tanda yang memiliki keterkaitan antar unsur sehingga memiliki makna yang utuh.

Sehubungan dengan hal ini, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini

adalah analisis semiotik tentang puisi yang meliputi struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik, meliputi : (1) karakteristik bahasa (diksi, pengimajian, kata konkret, majas dan tipografi), (2) karakteristik bentuk, meliputi bunyi (rima, pola rima). Struktur batin meliputi: tema, perasaan, nada dan suasana puisi dan amanat (Waluyo, 2000: 66-134). Penelitian ini adalah menganalisis kumpulan puisi dinasti Tang karya Li Bai secara semiotik, hal ini untuk mengetahui deskripsi makna dan tanda dalam karya sastra tersebut.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, masalah penelitian ini cukup luas. Karena luasnya penelitian ini maka penelitian ini dibatasi pada analisis semiotik yang meliputi: (1) ikon digunakan untuk menggambarkan suasana secara umum, (2) indeks digunakan untuk mempresentasikan penggambaran sesuatu melalui tanda, dan (3) simbol digunakan untuk menyimpulkan penggambaran melalui tanda.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini hanya merumuskan, bagaimanakah deskripsi penggunaan semiotik (ikon, indeks, simbol) yang ada dalam kumpulan puisi dinasti Tang karya Li Bai?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi semiotik dalam kumpulan puisi karya Li Bai. Tujuan penelitian yang dimaksudkan adalah mendeskripsikan penggunaan majas yang

ada dalam kumpulan puisi dinasti Tang karya Li Bai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai idealisme atau pandangan pengarang dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana deskripsi yang dilakukan pengarang dalam sebuah kumpulan puisi dinasti Tang karya Li Bai. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam mengembangkan teori sastra dan menentukan kualitas karya sastra serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan juga dapat memacu penelitian berikutnya untuk mengkaji penelitian serupa secara mendalam melalui sudut pandang yang berbeda.

Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi perkembangan pendekatan semiotik sastra yang ternyata tidak hanya dapat digunakan untuk meneliti sebuah karya sastra secara riil saja, namun dapat digunakan untuk permasalahan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna secara praktis bagi pihak-pihak berikut ini :

(1) Pembaca Sastra

Penelitian ini dapat berguna bagi pembaca untuk memperdalam pemahaman dalam bidang semiotika terutama tentang apresiasi karya sastra.

(2) Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan bahan ajar terutama tentang apresiasi dan kritik puisi. Guru juga diharapkan untuk mendapatkan gambaran analisis dalam sebuah apresiasi dan kritik puisi secara utuh.

(3) Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu landasan untuk usaha-usaha pengkajian atau penelitian lebih lanjut mengenai puisi. Terutama yang menggunakan pengkajian terhadap struktur dalam puisi yang masih memiliki banyak model tentang pendekatan semiotik.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Puisi adalah satu bentuk *genre* dalam karya sastra yang berisi tentang pemikiran-pemikiran penulis yang dituangkan melalui bahasa kias yang indah.
- 2) Sajak adalah istilah untuk menyebut puisi.
- 3) Penanda adalah sebuah benda atau unsur yang ditandakan.
- 4) Semiotik adalah tanda yang ada dalam karya sastra dan dapat dimaknai sebagai sebuah penafsiran.
- 5) Ikon adalah penggambaran tanda terhadap sesuatu dalam karya sastra melalui hubungan kedekatan eksistensi.
- 6) Simbol adalah penggambaran tanda terhadap sesuatu dalam karya sastra berdasarkan konvensi-konvensi yang sudah ada pada konteks tertentu.
- 7) Kumpulan puisi adalah sekumpulan puisi yang dikumpulkan menjadi satu dan dijilid menjadi bentuk buku.

1.6 Peneliti terdahulu

1. Relasi struktural-semiotik dalam kumpulan puisi telepon genggam karya

Joko Pinurbo, Skripsi oleh : Teguh Susanto, Negeri Malang, jurusan sastra Indonesia, Mei 2010.

2. Karakteristik puisi karya siswa kelas VIII SMP negeri 8 Malang. Skripsi

oleh : Elfitria Kusumawati, jurusan sastra bahasa Indonesia dan daerah, Mei 2012.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Puisi

2.1.2 Pengertian Puisi

Dalam bahasa Inggris padanan kata puisi adalah *poetry* yang erat hubungannya dengan kata *poet* dan kata *poem*. Menurut Vencil C Caulter (Tarigan, 1986:4) kata *poet* berasal dari bahasa Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang penglihatannya tajam, orang suci sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran tersembunyi.

Di Tiongkok sendiri puisi atau sajak merupakan keistimewaan sendiri khususnya pada zaman dinasti Tang. Seperti yang dikatakan Konfusius dalam buku antologi puisi klasik “ Tidak belajar sajak, tiada yang bisa dibicarakan” karena menurutnya puisi, lagu atau sajak merupakan filsafat kehidupan sehari-sehari yang kita lakukan atau rasakan. Selain itu, Tiongkok juga mendapat julukan negeri puisi yang menghasilkan berbagai macam karya selama ribuan tahun dalam jumlah yang mengagumkan dan diperkirakan lebih banyak dibandingkan puisi bangsa lain di dunia. Karya sastra pun mempunyai kedudukan istimewa di Tiongkok, karena untuk menjadi seorang pegawai negarapun harus mengikuti ujian yang salah satu materinya adalah mampu menghasilkan puisi atau sajak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Pendefinisian tersebut dipandang dari segi struktur pembangun sebuah puisi. Berbagai ahli memberikan pemahaman dan definisi dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Luxemburg (1989:175) teks puisi adalah teks monolog yang isinya tidak hanya merupakan sebuah alur. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Luxemburg tersebut puisi merupakan salah satu karya sastra yang tidak memiliki unsur alur didalamnya. Setiap teks dalam puisi adalah teks yang berdiri sendiri yang merupakan ungkapan batin satu orang sehingga teks puisi dikatakan sebagai teks monolog. Kemudian dari sanalah ia dapat membedakan puisi dengan bentuk karya-karya sastra lain yang bersifat problematik dan penuh dengan berbagai kesukaran.

Siswanto (2008:108) mengemukakan hakikat puisi dapat ditinjau dari segi pengarang dan pembacanya. Suatu gagasan penyair dalam puisi yang ingin disampaikan kepada pembaca seharusnya ditangkap dengan sama juga oleh pembaca. Penafsiran dari setiap orang boleh saja berbeda terhadap suatu puisi, tetapi pemaknaan atau penafsiran tersebut tidak boleh melenceng dari gagasan murni yang disampaikan pengarang melalui puisi.

Pengarang terkenal Edgar Allan Poe (Tarigan, 1986:40) membatasi puisi sebagai kreasi keindahan yang berirama. Ukuran keindahan tersebut ditandai dengan adanya hubungan antara rasa, intelek, dan kesadaran pengarang terhadap suatu situasi. Sehingga puisi tidak akan memiliki hubungan apapun baik dengan sebuah kewajiban dan kebenaran yang seharusnya disampaikan penyair melalui

puisinya, karena seorang penyair dalam menulis puisi pasti menghubungkan segala yang dimilikinya dengan karyanya tersebut.

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra yang dapat berkembang seiring zaman. Menurut Riffaterre (Pradopo, 2000:3) puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Sesuai bentuknya puisi sering dikatakan sebagai karangan yang terikat, Wirjosoedarmo (Pradopo, 2000:5).

Hal ini dapat dibuktikan oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (2) banyak kata dalam tiap baris atau banyak suku kata dalam tiap baris (4) rima dan (5) irama.

Selain itu Puisi juga memiliki ciri khas tertentu, sebagai unsur pembentuknya.

Selain itu juga Djoko (2010:27) mengemukakan ciri estetika pada puisi yaitu sebagai berikut :

1. Individualisme menonjol, dalam arti, kesadaran kepada keberadaan diri pribadi terpancar dengan kuat dalam sajak periode-periode ini.
2. Mengekspresikan kehidupan batin atau kejiwaan manusia lewat peneropongan batin sendiri.
3. Mengemukakan masalah kemanusiaan umum (humanisme universal) tampak jelas, seperti tentang kesengsaraan hidup, hak-hak asasi manusia.
4. Masalah kemasyarakatan: mengemukakan kepincangan dalam masyarakat, seperti gambaran perbedaan menyolok antara golongan kaya dan miskin.
5. Filsafat eksistensialisme mulai dikenal.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut kata kunci dari definisi atau pembatasan puisi adalah hasil seni sastra, kata-kata, irama, sajak, kiasan, imajinasi, matra, rima, larik, bait, teks monolog, pikiran, perasaan, struktur fisik, struktur batin, ekspresi jiwa, keindahan, gagasan, keselarasan, keharmonisan dan

karangan terikat. Dapat disimpulkan pengertian puisi adalah suatu hasil seni sastra yang mengungkapkan ide, pikiran, perasaan dan ekspresi jiwa pengarang yang ditulis melalui kata-kata dalam bentuk teks monolog atau karangan terikat yang menonjolkan keselarasan dan keharmonisan bunyi sebagai ciri khas keindahannya.

2.1.3 Unsur- unsur Puisi

Puisi dibangun dengan dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

Struktur fisik merupakan unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual sedangkan struktur batin merupakan ungkapan yang dikemukakan oleh penyair dengan menggunakan perasaan dan jiwanya.

2.1.3.1 Struktur Fisik

Struktur fisik merupakan unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Struktur fisik atau kebahasaan ini dapat dibagi menjadi beberapa unsur, antara lain :

- a. Diksi adalah pilihan kata yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan di dalam puisi dan merupakan unsur penting dalam menulis puisi. Diksi berfungsi untuk membangkitkan imajinasi dalam melukiskan sesuatu dalam karya puisi. Dengan demikian para sastrawan menggunakan diksi untuk memperjelas maksud dan menciptakannya kedalam karya puisi sehingga menjadi sebuah karya puisi yang menarik dan dapat menyentuh perasaan pembaca.

b. Tipografi adalah tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana. Tipografi bisa disebut juga sebagai perwajahan puisi yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

c. Imaji *túpiàn* (图片)⁷ adalah susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga yaitu, imaji suara atau auditif, imaji penglihatan atau visual, dan imaji raba atau sentuh atau imaji taktil. Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

d. Kata konkret *jùtǐ cí* (具体词)⁸, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.

e. Versifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum.

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca.

Ritma adalah pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Metrum adalah perulangan kata yang bersifat statis atau irama yang tetap.

Peranan metrum sangat penting dalam pembacaan puisi dan deklamasi.

2.1.3.2 Struktur Batin

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin disebut juga dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur struktur batin atau hakikat puisi, yaitu:

a. Tema *zhǔtí* (主题)⁹ merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal dalam membuat puisi atau karya sastra. Tema bisa disebut juga sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair melalui puisinya yang mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakan. Tema juga merupakan latar belakang terciptanya sebuah puisi, yang tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya.

b. Rasa *gǎnjué* (感觉)¹⁰ yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut dekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca, Waluyo (1991:121).

c. Nada *yīndiào* (音调)¹¹ yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Dalam menulis puisi, penyair memiliki sikap tertentu yang ditujukan kepada pembacanya, apakah penyair itu bersikap menggurui, angkuh, membodohkan, rendah hati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu pembaca. Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa/ ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi.

Nada berhubungan dengan suasana atau keadaan jiwa pembaca.

d. Amanat/tujuan/maksud *mùdì* (目的)¹² yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat

baik secara sadar atau tidak merasa bertanggung jawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, makna puisi selalu mengandung amanat atau pesan.

2.2 Teori Puisi Tiongkok

Puisi Tiongkok mementingkan lirik daripada naratif yaitu, puisi yang memiliki persyaratan melodi dan kadang dibawakan oleh penyair sendiri dan diiringi musik sebagai sebuah karya dan naratif adalah puisi yang mengandung suatu cerita. Rima diutamakan untuk mencapai kesan musik dan puisi Tiongkok tidak mementingkan majas tetapi biasanya mempunyai fungsi politik dan sosial daripada fungsi sastra.

Puisi Tiongkok berhubungan dekat dengan musik, bersifat singkat dan padat tapi panjangnya terkadang seperti sepucuk surat atau telegram. Tidak seperti puisi dari negara lainnya puisi Tiongkok jarang sekali mengikuti standar penulisan atau kebanyakan tidak memandang bagus atau tidaknya puisi tersebut. Dalam segi bahasapun, bahasa atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam puisi Tiongkok sangat berbeda dengan bahasa Tionghoa pada umumnya.

Dalam buku 明月出天山：中国古代诗歌选 (2007) pada zaman orde baru Sapardi Djoko Darmono merupakan salah satu penyair Indonesia menerjemahkan 56 buah puisi klasik Tiongkok yang diciptakan oleh 12 penyair Tiongkok terkenal.

Kemudian setelah berakhirnya orde baru, banyak keturunan Tionghoa yang paham bahasa Tionghoa mulai berani menerjemahkan karya-karya sastra Tiongkok salah satunya adalah Wilson Tjandinegara atau Cheng Donglong yang menerjemahkan sajak klasik Dinasti Tang berjumlah 100 buah puisi namun

dipilihnya hanya sajak-sajak pendek yang menggunakan 百花 *Bǎihuā* (bahasa moderen) bukan dari teks gushi atau sajak kuno yang asli. Berikutnya adalah Prof.

Liang Liji yang merupakan mantan dosen di Universitas Beijing menerjemahkan puisi Tiongkok memakai teks gushi 故事 *Gùshì* yang asli sebagai dasar terjemahannya. Kemudian Zhou Fuyuan seorang penerjemah yang menerjemahkan sesuai dengan puisi aslinya walaupun ada beberapa terjemahannya yang membingungkan seperti ketidakcermatan dan cenderung menciptakan rima akhir pada setiap sajak yang diterjemahkan. Akibatnya terjadi pemaksaan dalam padanan kata tertentu dan menimbulkan kekacauan diksi.

Mengingat puisi Tiongkok yang memang cenderung bebas dalam susunannya dan bisa dikatakan hampir sepenuhnya terbebas dari unsur gramatikanya dan bahasa dalam puisi yang digunakan tidak memiliki arti yang pasti sehingga sampai sekarang masih menimbulkan ambiguitas, namun manfaatnya dalam perpuisian adalah memungkinkan pengungkapan emosi dan pemikiran yang padat dan ringkas.

2.3 Karakteristik Puisi Tiongkok

Puisi Tiongkok dapat dibagi menjadi tiga periode utama yakni : (1) periode awal yang ditandai dengan hadirnya lagu-lagu rakyat yang sederhana dan bentuk berulang-ulang, (2) periode klasik dari Dinasti Han, dimana sejumlah bentuk yang berbeda dikembangkan dan (3) periode modern yang merupakan bait-bait dengan bahasa kebarat-baratan. Dibawah ini akan dijelaskan tiga periode tersebut :

2.2.1 Periode awal, atau disebut Shi Jing (诗经)

Merupakan antologi puisi yang mengandung 305 buah nyanyian kuil, nyanyian istana dan nyanyian rakyat. Disusun kurang lebih pada masa Konfusius sekitar tahun 551-479 SM. Puisi Shi Jing mementingkan lirik daripada elemen naratif.

Menurut Nio Joe Lan (2004:12) bentuk puisi pada zaman ini sebagian besar terdiri dari kalimat yang terdiri dari 4 buah karakter, dimana antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menggunakan bahasa yang sangat jelas, memiliki intonasi yang sangat selaras, gaya bahasa yang sederhana dan mudah dibaca, seperti contoh pada puisi di bawah ini :



采葛

Cǎi gé

Wanita pengumpul tanaman obat

彼采萧兮，
Bǐ cǎi xiāo xī,

Wanita pengumpul tanaman obat itu,

一日不见，
yī rì bùjiàn,

Sehari tidak jumpa,

如三秋兮。
rú sānqiū xī.

Serasa tiga musim gugur lamanya.

Puisi awal atau lama merupakan puisi rakyat yang sangat terikat oleh aturan-aturan seperti rima, suku kata, jumlah kata dalam 1 baris dan jumlah baris dalam satu bait. Puisi yang berjudul *Cài gē* (采葛)¹³ atau wanita pengumpul tanaman obat di atas ini mengungkapkan perasaan seorang pria yang rindu sekali dengan kekasihnya. Arti dari puisi ini adalah: dia pergi mengumpulkan tanaman obat, walaupun hanya sehari tidak berjumpa dengannya, tetapi serasa 3 tahun lamanya.

Dari makna puisi tersebut terciptalah peribahasa Tiongkok 一日不见, 如三秋兮 *yī rì bùjiàn, rú sānqiū xī* yang artinya ‘sehari tidak berjumpa, serasa 3 musim gugur lamanya’.

2.2.2 Periode klasik, sudah ada semenjak Dinasti Han.

Pada zaman itu disebut dengan periode puisi Yue Fu sama seperti Shi Jing yang berupa nyanyian rakyat. Abad kedua masehi mulai berkembang dan mendominasi puisi Tiongkok sampai era modern. Biasanya, puisi jenis ini memiliki lima atau tujuh baris karakter, contoh :

南池宴饌辛子賦得蜋斗子，
Nánchí yàn jiàn xīnzi fù de kā dǒuzi,

Perjamuan di kolam selatan menemukan sebuah puisi buat berudu,

臨池見蜋斗，羨爾樂有餘。
línchí jiàn kā dòu, xiàn ěr lè yǒu yú.

Dari atas kolam bertemu seekor berudu dan aku kagum, riangmu penuh meluap.

不忧网与钓，幸得免为鱼。
Bù yōu wǎng yǔ diào, xìng de miǎn wéi yú.

Tidak perlu risau mata kail dan mata jala, sungguh beruntung tidak lahir sebagai ikan.

且愿充文字，登君尺素书。
 Qiě yuàn chōng wénzì, dēng jūn chǐ sù shū.

Aku rela ditangkap jadi sebaris kata, loncat ke atas surat kain sutera Tuan

Puisi Tiongkok Klasik mempunyai ciri-ciri tersendiri. Puisi China berhubungan dekat dengan musik seperti puisi yang berjudul *Shuǐ diào gē tóu* (水调歌头)¹⁴ karya *Sūshì* (苏轼)¹⁵. Puisi tersebut merupakan salah satu puisi yang dibuat menjadi sebuah lagu atau musik yang indah, bersifat padat dan singkat, panjangnya kadang-kadang serupa dengan sepucuk telegram. Karena puisi Tiongkok tidak mengikuti standard seperti puisi naratif atau deskriptif.

2.2.3 Puisi Moderen / periode moderen

Biasanya tidak mengikuti pola yang ditentukan. Puisi merevolusi setelah terjadinya gerakan Empat Mei dan lebih menggunakan gaya vernakular, contoh :

十年生死兩茫茫，不思量，自難忘。
shí nián shēngsǐ liǎng mángmáng, bù sīliang, zì nánwàng.

Sudah sepuluh tahun aku menggambar tentang kehidupan, dan kematian,
 Aku tidak bisa melakukan apapun untuk mengingatnya.

千里孤墳，無處話淒涼。
Qiānlǐ gū fén, wú chù huà qīliáng.

Kesepianmu membuat ribuan jalan menjadi suram

縱使相逢應不識，塵滿面，鬢如霜。
Zòngshǐ xiāngféng yìng bù shí, chén mǎnmiàn, bìn rú shuāng.

Sekarang disini aku bisa berbicara dengan penderitaanku, wajahku penuh dengan debu, rambutku seperti salju.

夜來幽夢忽還鄉，小軒窗，正梳妝。

Yèlái yōu mèng hū huán xiāng, xiǎo xuān chuāng, zhèng shūzhuāng.

Dikegelapan malam sebuah mimpi tiba-tiba aku di rumah
kau bagaikan jendela, menggunakan rambutmu.

相顧無言，惟有淚千行。

Xiānggù wúyán, wéiyǒu lèi qiān xíng.

Aku melihatmu dan tidak bisa berbicara, lapisan wajahmu bagaikan
tetesan terakhir.

料得年年腸斷處，明月夜，短松岡。

Liào de nián nián chángduàn chù, míngyuè yè, duǎn sōnggāng.

Tahun demi tahun mereka menyakiti hatiku, apakah itu cahaya
bulan malam, apakah cemara itu tumbuh layu.

Puisi moderen merupakan puisi yang bersifat bebas, baik bentuk maupun

isinya dan selalu berubah dengan perkembangan masyarakat. [Periode 1920-1940](#)

merupakan era awal puisi modern Tionghoa. Wujudnya belum terlalu matang,

yang paling menarik justru puisi modern periode 60-70an dari Taiwan, Nio Joe

Lan (2004:74).

2.4 Kajian Semiotik Dalam Puisi

2.4.1 Pengertian Semiotik

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris. Nama lain semiotika adalah
semiologi. Keduanya memiliki pengertian yang sama. Yaitu sebagai ilmu tentang

tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu

semeion yang berarti tanda. Para penutur dan lingkungan bangsa Eropa, terutama

dalam bahasa dan kebudayaan Perancis, nama semiologi menjadi istilah yang

populer. Mereka beramai-ramai menggunakan istilah ‘semiologi’ itu ke dalam

berbagai dunia ilmu pengetahuan, yang tidak terbatas pada ilmu bahasa dan ilmu susastra, tetapi juga dalam disiplin ilmu pengetahuan yang lain, misalnya seni lukis, arsitektur, interior, antropologi budaya, filsafat dan psikologi sosial.

Dalam bidang sastra beberapa pakar susastra telah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. A.Teew (Susanto, 1982:18) memberikan batasan semiotika adalah 'tanda' sebagai tindak komunikasi. Dua tahun berikutnya, A.Teew menyempurnakannya menjadi semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga. Dick Hartoko (1984:42) juga memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Batasan yang diberikan oleh Sutadi Wiryaatmadja (1981:4) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa. Hal ini ditopang oleh pendapat Rene Wellek yang memasukkan *image* (citra), *metaphor* (metafora), *symbol* (lambang) dan *myth*, (mitos) ke dalam cakupan ilmu semiotika. Diantara pendapat dari beberapa pakar susastra diatas, semotika dapat disimpulkan sebagai tanda untuk membedah atau mentafsirkan makna dari suatu karya, menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek dan komponen dasar.

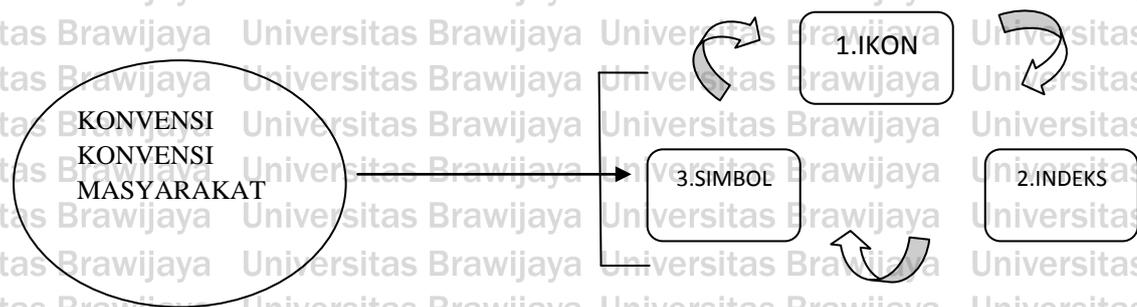
Semiotika juga tidak terlepas dari masalah-masalah mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*) dan isyarat (*signal*).

Menurut pandangan CS Pierce (Hoed, 1992:11) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Ia juga mengatakan bahwa kata 'semiotika' merupakan sinonim dari kata 'logika', logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar dan penalaran menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda, dimana tanda memungkinkan manusia untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan pada alam semesta.

2.4.2 Aplikasi Semiotik Dalam Puisi

Menurut Teori CS Pierce (Zoest 1992:13) ditegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda dan dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Ia juga mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotika. Pemahaman akan struktur semiosis merupakan dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi para penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Dalam mengkaji objek yang dipahami, seorang penafsir atau peneliti suatu karya harus jeli dan cermat, karena segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika yaitu: ikon, indeks dan simbol.

Dalam kajian semiotik, ikon, indeks, dan simbol memiliki hubungan yang sangat dekat tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Penjelasan mengenai pernyataan tersebut akan dipaparkan melalui skema hubungan tiga aspek berikut:



Gambar 2.1 Hubungan Ikon, Indeks, dan Simbol

Ikon (1) dalam skema hubungan diatas memberikan sebuah akibat yang akan berdampak pada penciptaan indeks. (2) Indeks menerangkan sebab yang ditimbulkan ikon yang akhirnya melahirkan sebuah simbol. (3) Simbol merupakan akumulasi dari ikon dan indeks yang dihubungkan dengan konvensi-konvensi dalam masyarakat.

Ikon adalah hubungan tanda dengan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan. Pada ikon kita bisa mendapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai penanda atau diterima sebagai hasil petandanya, contoh :

过故人庄
Guò gùrén zhuāng
 (bertemu teman lama)

故人具鸡黍，邀我至田家。
gùrén jù jī shǔ, yāo wǒ zhì tiánjiā.

Teman lamaku menyiapkan beberapa hidangan ayam dan makanan kecil, dan mengundangku ke rumah sawahnya.

绿树村边合，青山郭外斜。

Lǜ shù cūn biān hé, qīngshān guō wài xié.

Desa yang dikelilingi pohon-pohon hijau, bukit biru yang curam melewati dinding kota.

开轩面场圃，把酒话桑麻。

Kāi xuān miàn chǎng pǔ, bǎjiǔ huà sāng má.

Jendela terbuka sampai kebun sayur, dimana disimpan arak, kita berbicara tentang mulberry dan hemp.

待到重阳日，还来就菊花。

Dài dào chóngyáng rì, hái lái jiù júhuā.

Kita mencari ke belakang untuk festival musim gugur, ketika aku ingin kembali untuk melihat bunga kerisan yang sedang bermekaran.

‘teman lamaku’ ikon dari kawan lama, ‘rumah sawahnya’ ikon dari rumah seorang petani, ‘desa’ ikon dari sebuah sketsa desa, ‘jendela terbuka’, ‘kebun sayur’, ‘festival musim gugur’, ‘bunga kerisan yang sedang bermekaran’ juga merupakan sebuah ikon gambar yang melukiskan sebuah fenomena atau kejadian.

- Indeks, hubungan ini timbul karena kedekatan eksistensi atau kasual atau sebab-akibat. Dalam indeks, kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat nyata, berurutan, dan selalu mengisyaratkan sesuatu, contoh:

窮愁千萬端，美酒三百杯

Qióngchóu qiān wàn duān, měijiǔ sānbǎi bēi

Duka derita beribu tak terbilang, arak istimewa tiga ratus sloki

愁多酒雖少，酒傾愁不來

Chóu duō jiǔ suī shǎo, jiǔ qīng chóu bù lái

Duka bertumpuk sedang araknya kurang, keringkanlah arak derita pun pergi

所以知酒聖,酒酣心自開

Suǒyǐ zhī jiǔ shèng, jiǔ hān xīn zì kāi

Itulah sebabnya ahli arak bilang, bermabukan maka hatipun gembira

Dari puisi tersebut dapat berupa indeks. Duka derita beribu tak terbilang

merupakan indeks dari sebuah masalah yang banyak atau masalah yang sulit

dihadapi. Tiga ratus sloki merupakan indeks dari sebanyak tiga ratus gelas kecil,

gelas yang biasanya dipakai di Tiongkok untuk minum arak. Keringkanlah arak

merupakan indeks dari minum arak sampai habis tak bersisa. Bermabukan maka

hatipun gembira merupakan indeks dari sebotol atau lebih arak akan melegakan

hati dan membuat pikiran tenang.

- Simbol, merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional atau

perjanjian. Simbol juga bersifat arbitrer atau semena-mena. Simbol juga

merupakan sebuah wujud yang bisa ditangkap dengan pancaindra dan bersifat

abstrak yaitu maknanya diberikan oleh orang yang menggunakan simbol,

contoh :

登鶴雀樓

Dēng hè què lóu

白日依山尽

bái rì yī shān jìn

黄河入海流

huáng hé rù hǎi liú

欲穷千里目

yù qióng qiān lǐ mù

更上一层楼
gèng shàng yì céng lóu

Kata *bái rì* (白日)¹⁶ dalam *concise english-chinese chinese-english dictionary* yang diartikan sebagai cahaya matahari. Kata *yī shān jìn* (依山尽)¹⁷ yang melambangkan dari cahaya matahari tadi bersandar pada gunung dan pelan-pelan mulai terbenam. Kata *huáng hé* (黄河)¹⁸ melambangkan sungai Huang He di Tiongkok. *Gèng shàng yì céng lóu* (更上一层楼)¹⁹ yang berarti perjalanan mendaki menuju suatu tempat yang tinggi, karena kata *lóu* (楼)²⁰ sendiri melambangkan bangunan atau tempat yang tinggi.

Ikon, Indeks, dan simbol mengandung sebuah hubungan sebab akibat yang saling melengkapi. Ikon merupakan hal besar yang mewadahi indeks dan simbol. Ikon adalah pencerminan dari sesuatu hal yang identik dengan hal yang ditandakan. Misalnya tokoh Srintil sebagai ronggeng dalam novel Duku Paruk karya Ahmad Tohari merupakan ikon dari daerah Banyumas-Jawa Tengah. Indeks merupakan hal yang mempresentasikan ikon dan simbol. Sedangkan simbol adalah perwujudan dari sebuah perumpamaan namun terikat akan konvensi-konvensi. Konvensi-konvensi yang dimaksud dalam simbol adalah segala bentuk aturan, norma, maupun kepercayaan yang terjadi pada masyarakat tertentu. Misalnya batik merupakan simbol dari kehidupan masyarakat Jawa yang sarat akan aturan dan norma.

2.5 Puisi Sebagai Sistem Tanda

Puisi merupakan sistem tanda yang dapat dikaji dengan pendekatan Semiotik. Sebagai struktur, puisi merupakan jajaran hal-hal yang bersistem dengan kaidah-kaidah tertentu. Namun sebagai sistem tanda, setiap bagian yang ada dalam puisi merupakan tanda yang dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau menjelaskan tentang suatu hal seperti apa adanya yang bertujuan untuk mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Surakhman (1998:140) yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan dalam masalah dengan jalan menyimpulkan data, menyusun dan menganalisa. Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada dan mengidentifikasi suatu masalah. Dalam penelitian ini tentu menjelaskan tentang analisis semiotik dalam puisi Li Bai. Karena dalam mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik. Puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi yang berarti bukan hanya semata-mata arti bahasa melainkan dari unsur-unsur lainnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 1975:5) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Kekualitatifan pendekatan dalam penelitian ini berupa analisis semiotik dalam puisi-puisi karya Li Bai yang meliputi unsur-unsur puisi yakni struktur fisik dan struktur batin.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer atau penelitian yang diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara yakni puisi-puisi karya Li Bai yang terdapat dalam buku Kumpulan puisi dinasti Tang.

3.3 Cara Pemerolehan Data

Dalam penelitian ini pemerolehan data dilakukan dengan cara melakukan studi kepustakaan. Menurut Nazir (1998:112) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Oleh karena itu penulis memperoleh data dengan dengan cara bibliografi. Bibliografi atau penulisan buku bertujuan untuk mengetahui adanya suatu buku pustaka dan sejumlah buku pustaka yang pernah diterbitkan. Pengkajian bibliografi dalam membaca secara intensif karya sastra yang dikaji yaitu puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi Dinasti Tang karya Libái (李白).

Penelitian ini telah mencakup nama pengarang atau pencetus ide tentang pokok masalah, nama sumber, nama instansi dan isi penjelasan tentang variabel atau pokok masalah. Selain itu juga peneliti menggunakan langkah-langkah pengumpulan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi, menandai dan memberi kode kata, frase, atau larik-larik yang mengindikasikan muatan unsur puisi dalam buku kumpulan puisi dinasti Tang karya Libái (李白).
2. Menghubung-hubungkan unsur yang sudah teridentifikasi untuk menemukan hubungan antar unsur puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi dinasti Tang karya Libái (李白).

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982:58) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Seperti yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni menganalisis sebuah puisi dengan menggunakan semiotik yaitu tanda untuk membedah atau mentafsirkan makna dari suatu karya sastra. Langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mengelompokkan data, yaitu menyeleksi data-data yang mengindikasikan muatan unsur puisi serta memberikan kode tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan.
2. Peneliti mengklasifikasikan data dengan cara mengatur dan mengurutkan data ke dalam suatu urutan yang menggambarkan masalah yang akan dikaji, yaitu pendekatan semiotik pendekatan dimana analisis yang digunakan adalah mempertimbangkan tentang tanda yang mempunyai makna yang meliputi ikon, indeks dan simbol.
3. Peneliti melakukan pendekatan analitik adalah suatu pendekatan yang menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam puisi. Pendekatan analitik dalam penelitian ini hanya sebagai pelengkap dalam menyelesaikan penelitian ini.

3.5 Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian karena untuk menghindari subjektivitas peneliti dan merupakan upaya memeriksa apakah data sudah sesuai dengan masalah

dan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan kegiatan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, menurut Moleong (2000:178). Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mendiskusikan data dengan ahli (dosen pembimbing) dan teman sejawat serta melakukan ketekunan pengamatan dengan cara mencermati, meneliti, dan mengevaluasi kembali analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis dan interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan validitasnya.



BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Analisis Semiotik atau Tanda

贈汪倫

Zèng wānglún

(selamat tinggal Wang Lun)

李白乘舟將欲行，

Libái chéng zhōu jiāng yù xíng,

Li bai bersampan mau berlayar,

忽聞岸上踏歌聲。

Hū wén ànshàng tà gēshēng.

Tiba-tiba terdengar suara nyanyan di tebing sungai.

桃花潭水深千尺，

Táohuā tán shuǐshēn qiān chǐ,

Walau air kolam Bunga Persik dalamnya ribuan kaki,

不及王倫送我請。

Bùjǐ wáng lún sòng wǒ qǐng.

Namun tak sedalam perasaan Wang Lun yang datang untuk mengantar.

Bait 1 : Li Bai merupakan ikon yaitu seseorang yang akan pergi berlayar.

Bait 2 : suara nyanyan merupakan indeks tebing sungai merupakan ikon yang dimaksud pengarang adalah suara gemerisik air yang berasal dari tebing sungai.

Bait 3 : bunga Persik bisa merupakan ikon dan simbol, ikon yang dimaksudkan adalah air kolam yang dipenuhi dengan bunga persik dan simbol dari bunga persik menurut orang China adalah buah dewa atau keberuntungan dan dapat memperpanjang hidup.

Bait 4 : tak sedalam perasaan Wang Lun yang datang untuk mengantar merupakan indeks yang merupakan perasaan terdalam Wang Lun yang merupakan pemuja atau penggemar Li bai yang melepas kepergiannya untuk kembali melanjutkan perjalanannya ke gunung Lu Shan.

Maksud dari puisi tersebut adalah: seseorang yang tidak tega atau sangat sedih melepas kepergian sahabatnya atau sedih saat berpisah.

清平调

Qīngpíng diào

(Irama Qingping)

名花倾国两相欢，长得君王带笑看。

Míng huā qīng guó liǎng xiāng huan, zhǎng de jūnwáng dài xiào kàn.

Selir Yang Guifei secantik bunga peoni, Maharaja melihatnya dengan senyum di matanya.

解释春风无限恨，沉香亭北倚栏杆。

Jiěshì chūnfēng wúxiàn hèn, chénxiāng tíng běi yǐ kǎn gān.

Walaupun raja risau, asalkan bersama Yang Guifei di taman bunga Peoni, samping paviliun Chenxiang, semua kerisauan akan hilang tak terbayang.

Bait 1 : Yang Guifei merupakan ikon dari seorang raja di Tiongkok. Bunga Peoni merupakan simbol benda yang dikenal sebagai bunga legendaris indah dan biasanya digunakan sebagai obat. Senyum di matanya merupakan indeks yakni istilah untuk penglihatan yang berbinar-binar. Maksud dari bait pertama adalah selir atau istri Yang Guifei sangat

cantik bagaikan bunga peoni dan siapapun yang melihatnya akan berbinar-berbinar dengan kecantikannya.

Bait 2 : walaupun raja risau merupakan indeks karena risau merupakan perasaan yang dirasakan manusia. Asalkan bersama Yang Guifei di taman bunga peoni bisa disebut ikon atau simbol. Chenxiang merupakan simbol yakni nama sebuah tempat di Tiongkok. Semua kerisauan akan hilang tak terbayang merupakan indeks yakni perasaan risau yang teramat sangat sampai-sampai tidak bisa dibayangkan.

maksud dari puisi tersebut adalah: Pujian atau puisi terhadap selir Yang Guifei yang kecantikannya sangat menawan bagaikan bunga peoni yang sangat indah. Walaupun raja risau sekalipun jika melihat istri atau selirnya matanya akan berbinar-binar dan semua masalahnya akan hilang.

早发白帝城

Zǎo fā bái dì chéng

(Bertolak dari Kota Baidi di Pagi Hari)

朝辞白帝彩云间，千里江陵一日还。

Cháo cí bái dì cǎiyún jiān, qiānlǐ jiānglíng yī rì hái.

Subuh bertolak dari Kota Baidi perjalanan penuh kabut, jiangling berjarak ribuan li, pulang pergi satu hari.

两岸猿声啼不住，轻舟已过万重山。

Liǎng'àn yuán shēng tí bù zhù, qīngzhōu yǐguò wàn chóngshān.

Tangisan kera di sisi tebing sungai masih bergema di telinga saya, Perahuku meluncur dari pegunungan.

Bait 1 : subuh merupakan ikon yaitu waktu yang sangat pagi sekali. Kota Baidi merupakan ikon yaitu sebuah nama jalan atau kota yang ada di Tiongkok. Jiangling merupakan ikon yaitu sebuah nama daerah di Tiongkok.

Bait 2 : tangisan kera merupakan ikon yaitu suara berisik kera yang berada di sisi tebing sungai yang masih bergema ditelinga. Perahuku dan pegunungan merupakan ikon menggambarkan benda atau tempat.

Maksud dari puisi tersebut adalah: menceritakan tentang suasana perjalanan Li Bai dari kota pada waktu pagi hari yang mana disekeliling perjalanannya penuh dengan kabut, suara-suara berisik kera dan menempuh jarak yang sangat jauh.

静夜思

Jìngyè sī

(Kenangan di Malam Sunyi)

床前明月光，疑是地上霜。

Chuáng qián míng yuèguāng, yí shì dìshàng shuāng.

Berkas cahaya bulan di dipan, bagai embun memutih di lantai ruang.

举头望明月，低头思故乡。

Jǔ tóu wàng míngyuè, dī tóu sī gùxiāng.

Tengadah wajah menatap bulan, kepala menunduk kampung dikenang.

Bait 1 : berkas cahaya bulan di dipan merupakan ikon yaitu masuknya cahaya bulan ke dalam kamar. Bagai embun memutih dilantai ruang merupakan simbol yaitu cahaya matahari bersinar putih layaknya embun.

Bait 2 : tengadah wajah menatap bulan merupakan ikon yaitu melihat ke atas ke arah bulan.

Kepala menunduk kampung dikenang merupakan ikon yaitu seseorang yang sedang memikirkan sesuatu atau merindukan kampung halaman.

Maksud dari puisi tersebut adalah: menceritakan seseorang yang rindu akan kampung halamannya.

送孟浩然之广陵

Sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng

(Mengantar Meng Haoran ke Guangling)

故人西辞黄鹤楼，烟花三月下扬州。

Gù rén xī cí huáng hè lóu, yānhuā sān yuè xià yángzhōu.

Berpisah dengan sahabat di Panggung Bangau kuning,
Dibulan tiga turun ke Yangzhou kala puspa mekar.

孤帆远影碧空尽，唯见长江天际流。

Gū fān yuǎn yǐng bìkōng jìn, wéi jiàn chángjiāng tiānjì liú.

Perahu layar kian menjauh menghilang di ujung langit,
Air sungai Chang Jiang mengalir menuju kaki langit

Bait 1 : di panggung bangau kuning merupakan ikon atau bisa disebut juga simbol karena bangau disebut sebagai simbol pembawa keberuntungan. Di bulan tiga turun ke Yangzhou kala puspa mekar, Yangzhou sendiri merupakan simbol yaitu nama sebuah daerah di Tiongkok.

Bait 2 : perahu layar kian menjauh menghilang di ujung langit, perahu layar merupakan ikon dan menjauh menghilang merupakan indeks. Air sungai Chang Jiang mengalir

menuju kaki langit merupakan indeks yaitu menggambarkan suasana air sungai yang mengalir sangat deras.

Maksud dari puisi tersebut adalah: perpisahan Li Bai dengan sahabatnya, walau berat hati dan sedih ditinggal sahabatnya tetapi Li Bai harus merelakan kepergian sahabatnya itu untuk melaksanakan tugas.

蜀道难

Shǔ dào nán

(Sulitnya Lintasan Shu)

噫吁戏，危乎高哉！

Yī xū xì, wēi hu gāo zāi!

Ah, betapa bahayanya, betapa banyaknya bukit di sini!

蜀道之难，难于上青天！

Shǔ dào zhī nán, nányú shàng qīngtiān!

Perjalanan ke daerah Shu lebih sulit daripada naik ke langit!

蚕丛及鱼凫，开国何茫然。

Cán cóng jí yú fú, kāiguó hé máng rán.

Raja Can Cong dan Raja Yu Fu, membangun negeri begitu terpencil sekali

尔来四万八千岁，不与秦塞通人烟。

Ēr lái sì wàn bāqiān suì, bù yǔ qín sāi tōng rényān.

Setelah empat puluh delapan ribu tahun berlalu, barulah ada jejak manusia mencapai perbatasan Qin.

西当太白有鸟道，可以横绝峨眉巅。

Xī dāng tàibái yǒu niǎo dào, kěyǐ héng jué éméi diān.

Di barat Tai bai menghadang lintasan burung, kalau terbang melintas bisa mencapai puncak emei.

地崩山摧壮士死，然后天梯石栈相钩连。

Dì bēngshān cuī zhuàngshì sǐ, ránhòu tiāntī shí zhàn xiāng gōu lián.

Bumi terbelah gunung runtuh satria perkasa gugur, menyusuri tebing saling bertaut.

上有六龙回日之高标，下有冲波逆折之回川。

Shàng yǒu liù lóng huí rì zhī gāo biāo, xià yǒu chōng bō nì zhé zhī huí chuān.

Diatas puncak bukit, dewa matahari dan kereta naga yang menghadang, di bawah ada ombak dan arus kuat yang menempas celah yang berkelok-kelok.

黄鹤之飞尚不得过，猿猱欲度愁攀援。

Huánghèzhī fēi shàng bùdéguò, yuán náo yù dù chóu pānyuán.

Bangau kuning mencoba terbang tetapi gagal melintasi, para kerapun khawatir untuk memanjat.

青泥何盘盘，百步九折萦岩峦。

Qīng ní hé pán pán, bǎi bù jiǔ zhé yíng yán luán.

Pegunungan Qingni sungguh banyak lika-liku, sembilan ratus kitaran memanjati gunung.

扪参历井仰胁息，以手抚膺坐长叹。

Mén cān lì jǐng yǎng xié xī, yǐ shǒu fǔ yīng zuò chángtàn.

Dari negeri Qin masuk ke negeri Shu tengadah bernapas perlahan, mengusap dada lalu duduk menghela napas panjang.

问君西游何时还，畏途躔岩不可攀。
Wèn jūn xīyóu hé shí hái, wèitú chán yán bùkě pān.

Bilakah perjalanan ke barat tuan bakal berakhir, jalan cadas menjulang mengerikan
 sungguh sulit didaki.

但见悲鸟号古木，雄飞雌从绕林间。
Dàn jiàn bēi niǎo hào gǔmù, xióng fēi cǐ cóng rào lín jiān.

Mana lagi burung berduka merintih di pohon tua, burung terbang mengelilingi hutan
sekitar.

又闻子规啼夜月，愁空山，蜀道之难，难于上青天！
Yòu wén zǐguī tí yè yuè, chóu kōngshān, shǔ dào zhī nán, nányú shàng
qīngtiān!

Merintih malam berbulan, meratapi gunung yang sepi, sulitnya jalan lintasan shu
melebihi kesulitan mendaki langit biru!

使人听此凋朱颜。
Shǐ rén tīng cǐ diāo zhū yán.

Membuat wajah segar pendengar langsung berubah kuyu.

连峰去天不盈尺，枯松倒挂倚绝壁。
Lián fēng qù tiān bù yíng chǐ, kū sōng dào guà yǐ jué bì.

Gunung menjulang tinggi sejengkal dari langit, pinus tua menggantung terbalik
menopang tebing menjulang

飞湍瀑流争喧虺，砅崖转石万壑雷。
Fēi tuān pù liú zhēng xuān huī, pēng yá zhuǎn shí wàn hè léi.

Derasnya curahan air terjun saling berebut menggedebur,
 Menghantam batu jatuh berguling sedahsyat guntur menggelegar sudah begitu
 mengerikan seperti ini.

其险也如此，嗟尔远道之人胡为乎哉，
Qí xiǎn yě rú cǐ, jiē ěr yuǎndào zhī rén hú wèi hu zāi

Wahai kalian para pendatang dari jauh, apa yang mengantar kalian kemari.

剑阁峥嵘而崔嵬，一夫当关，万夫莫开。
Jiàngé zhēng róng ér cuīwéi, yīfū dāng guān, wàn fū mò kāi.

Lintasan Jian-Ge terjal menjulang tinggi, cukup ditunggu seorang prajurit, serasa tentara sulit untuk dilewati.

所守或匪亲，化为狼与豺。
Suǒ shǒu huò fěi qīn, huà wéi láng yǔ chái.

Kalau penjaga tidak bisa dipercaya, jadilah serigala dan macan tutul.

朝避猛虎，夕避长蛇，磨牙吮血，杀人如麻。
Cháo bì měnghǔ, xī bì cháng shé, móyá shǔn xuè, shā rén rú má.

Pagi menghindari harimau buas, malam menghindari ular panjang, taring terasah pengisap darah, sudah membunuh banyak orang

锦城虽云乐，不如早还家。
Jǐn chéng suī yún lè, bù rú zǎo hái jiā.

Kota Qing walaupun bilang menyenangkan, lebih baik cepat pulang kerumah.

蜀道之难，难于上青天！侧身西望长咨嗟。
Shǔ dào zhī nán, nányú shàng qīngtiān! Cèshēn xī wàng zhǎng zī jiē.

Sulitnya jalan lintas shu, melebihi kesulitan mendaki langit biru! Sambil membalik ke barat terus mendesah berkepanjangan.

Bait 2 : perjalanan ke daerah Shu merupakan ikon yaitu sebuah nama daerah di China yang sekarang dikenal dengan nama provinsi Shichuan. Lebih sulit daripada naik ke langit

merupakan simbol atau ikon karena menyatakan bahwa perjalanan ke daerah Shu sangat jauh melebihi perjalanan ke angkasa.

Bait 3 : raja Can Cong (蚕丛) dan Yufu (鱼凫) merupakan ikon yaitu dua orang raja legendaris di daerah Shu. Membangun negeri begitu terpencil sekali merupakan simbol yaitu sebuah negeri pedalaman.

Bait 4 : setelah empat puluh delapan ribu tahun berlalu, barulah ada jejak manusia mencapai perbatasan Qin merupakan ikon yaitu menggambarkan betapa jauhnya perbatasan antara daerah Qin dan Shu.

Bait 5 : di barat Tai bai menghadang lintasan burung, barat Tai bai merupakan ikon yaitu gunung Tai bai di barat kota Chang an yang menghalangi perjalanan ke daerah Shu. Kalau terbang melintas bisa mencapai puncak emei, puncak emei merupakan ikon yaitu nama sebuah gunung yang berada di daerah Shichuan. Lintasan burung merupakan simbol yaitu bagian rendah antar puncak gunung yang memungkinkan burung terbang dari satu tempat ke tempat lainnya. Lintasan yang memungkinkan burung dari Qin terbang sampai daerah shu tetapi tidak bisa ditiru oleh manusia.

Bait 6 : bumi terbelah gunung runtuh satria perkasa gugur, merupakan indeks yaitu menggambarkan bumi yang hancur dan para pahlawan yang gugur.

Bait 7 : di atas puncak bukit, dewa matahari dan kereta naga yang menghadang merupakan ikon yaitu konon tunggangan dewa matahari adalah enam naga. Di bawah ada ombak dan arus kuat yang menempas, celah yang berkelok-kelok merupakan indeks yaitu menggambarkan suasana pegunungan dengan tebing-tebing yang curam.

Bait 8 : bangau kuning mencoba terbang tetapi gagal melintasi, bangau kuning merupakan ikon. Para kera pun khawatir untuk memanjat merupakan indeks yaitu perasaan takut kera.

Bait 9 : pegunungan Qingni sungguh banyak lika-liku, pegunungan Qingni merupakan ikon yaitu nama pegunungan di daerah Shanxi. Sembilan ratus kitaran memanjati gunung merupakan simbol yaitu sebanyak sembilan ratus kali putaran jika ingin memanjati gunung.

Bait 10 : dari negeri Qin masuk ke negeri Shu merupakan ikon, bernapas perlahan merupakan indeks. Mengusap dada lalu duduk menghela napas panjang merupakan simbol.

Bait 11 : bilakah perjalanan ke barat tuan bakal berakhir, jalan cadas menjulang mengerikan sungguh sulit didaki. Perjalanan ke barat merupakan ikon. Jalan cadas merupakan simbol.

Bait 12 : mana lagi burung berduka merintih di pohon tua merupakan indeks yaitu istilah yang digunakan untuk suara burung yang bertengger di pohon tua. Burung terbang mengelilingi hutan disekitar juga bisa disebut sebagai indeks atau simbol.

Bait 13 : merintih malam berbulan merupakan simbol. Meratapi gunung yang sepi, sulitnya jalan lintasan Shu melebihi kesulitan mendaki langit biru merupakan sebuah kiasan atau ikon yang mengungkapkan kerinduan seorang pengelana yang sedang dalam perjalanan ke negeri Shu yang penuh marabahaya itu untuk rindu kampung halamannya dan ingin segera pulang.

Bait 18 : lintasan Jian-ge terjal menjulang tinggi merupakan ikon yaitu merupakan nama sebuah gerbang di ujung lintasan Shu di daerah Shichuan. Sebuah benteng atau gerbang strategis dalam mempertahankan penyerbuan musuh. Cukup di tunggu

seorang prajurit, serasa tentara sulit untuk dilewati merupakan indeks yaitu, karena lintasan Shu sangat strategis, kalau penjaganya tidak bisa dipercaya, bisa saja dia memasukkan musuh atau bisa disebut musuh dalam selimut.

Bait 19 : kalau penjaga tidak bisa dipercaya, jadilah serigala dan macan tutul merupakan ikon yaitu kiasan untuk sebutan musuh dalam selimut.

Bait 20 : pagi menghindari harimau buas, malam menghindari ular panjang, taring terasah penghisap darah sudah membunuh banyak orang merupakan ikon atau simbol yaitu merupakan ungkapan atau menggambarkan lintasan Shu merupakan daerah yang sangat buas, gunung yang begitu tinggi berbentuk seperti pedang dan banyak binatang buas yang haus darah.

Bait 21 : kota Qing walaupun bilang menyenangkan, lebih baik cepat pulang ke rumah. Kota Qing merupakan ikon yaitu kota Qingguan, nama lain dari kota Chengdu ibukota provinsi Shichuan.

Bait 22 : sulitnya jalan lintasan Shu melebihi kesulitan mendaki langit biru! Sambil membalik ke barat terus mendesah berkepanjangan. ‘Ke barat’ merupakan indeks yaitu sebutan untuk daerah Chang an ibu kota dinasti Tang.

Maksud dari puisi tersebut adalah, lintasan Shu yang merupakan sebuah jalan dari daerah Qin atau provinsi Shanxi menuju Shichuan. Jalan ini menyusuri berbagai tempat bersejarah dan kini dikenal sebagai jalan raya Chuanshan atau jalan yang menghubungkan antara Shichuan dan Shanxi, sepanjang jalan banyak gunung yang tak ada habisnya, terkadang ada tebing curam, jurang yang dalam sekali dan dibawahnya ada aliran sungai yang deras.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa puisi karya Li bai sangat unik dan sangat menarik. Karya-karyanya bersifat terbuka dan bebas, ia juga mahir memilih kata-kata yang sesuai dengan nada yang diperlukan sehingga menjadi sebuah irama yang indah. Didalam puisinya sering menggunakan peristiwa pemandangan alam, sejarah, benda-benda legendaris yang ada di Tiongkok bahkan kisah perjalanan hidupnya sendiri dan dengan analisis semiotik yang digunakan peneliti pada setiap puisi juga terdapat ikon, indeks dan simbol dimana ketiga jalur logika tersebut dapat menghasilkan makna-makna yang mudah dipahami.

Walaupun dalam menganalisis seringkali mendapatkan kesulitan dan mendapatkan teori yang terbatas tetapi dengan menganalisis satu persatu karya Li bai peneliti mendapat pengetahuan baru seperti sejarah tentang puisi Tionghoa, benda-benda legendaris dan tempat-tempat bersejarah di Tiongkok juga deskripsi tentang analisis semiotika secara lebih jelas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang analisis semiotik dalam kumpulan puisi dinasti Tang karya Li Bai, dapat disarankan beberapa hal berikut ini :

- Bagi pembaca diharapkan agar penelitian tentang analisis semiotika puisi dinasti Tang karya Li Bai dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang penelitian sastra dalam kajian semiotika.
- Bagi pengajaran sastra khususnya sastra Cina agar dimanfaatkan sebagai bahan dalam pengajaran sastra yang berupa materi, pendekatan, dan analisis (memperbanyak buku-buku tentang puisi)
- Bagi peneliti lanjutan diharapkan agar melakukan penelitian tentang puisi dengan menggunakan analisis analisis lainnya guna memperbanyak wawasan tentang karya-karya sastra Cina.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R.C., Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston :Allyn and Bacon, Inc.

Chunjiang Fu. (2012). *Origins of Chinese Auspicious Symbol*. Jakarta. Elex Media Komputindo

Chen Zu yan. (2008). *Li Bai&Dufu An Advanced Reader of Chinese Language and Literature*. Boston: Cheng and Tsui Company, Inc

Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi*. Putaka Pelajar: Yogyakarta

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Hartoko, Dick. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kansius

Hoed, (1992). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Jacobson. 2011. Thesis Binus University. Jakarta.

Lubis, Mochtar. (1989). *Sastra Cina Sepintas Lalu*. PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta

Luxemburg, Jan Van dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. PT Gramedia

Moleong, L. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

Nio Joe Lan. (2004). *Sastra Cina Sepintas Lalu*. Jakarta. PT Bhuana Ilmu Populer. Kelompok Gramedia

Pradopo, Rachmat Djoko. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press

Pradopo, Rachmat Djoko. (2000). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta

Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta

Pradopo, Rachmat Djoko. (2011). *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riffatere, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press

Santosa, Puji. (1993). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa

Surakhman. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Tarsito

Suparto, Tan Hui Wen. (2012). *Puisi Dinasti Tang 唐诗*. Bandung. Pustaka Internasional

Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia

Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Bandung. Yogyakarta

Tarigan. (1986). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Teeuw, A. (1982). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung. Angkasa

Waluyo, Herman J. (2000). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga

Wahyudi, Siswanto. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. PT Grasindo

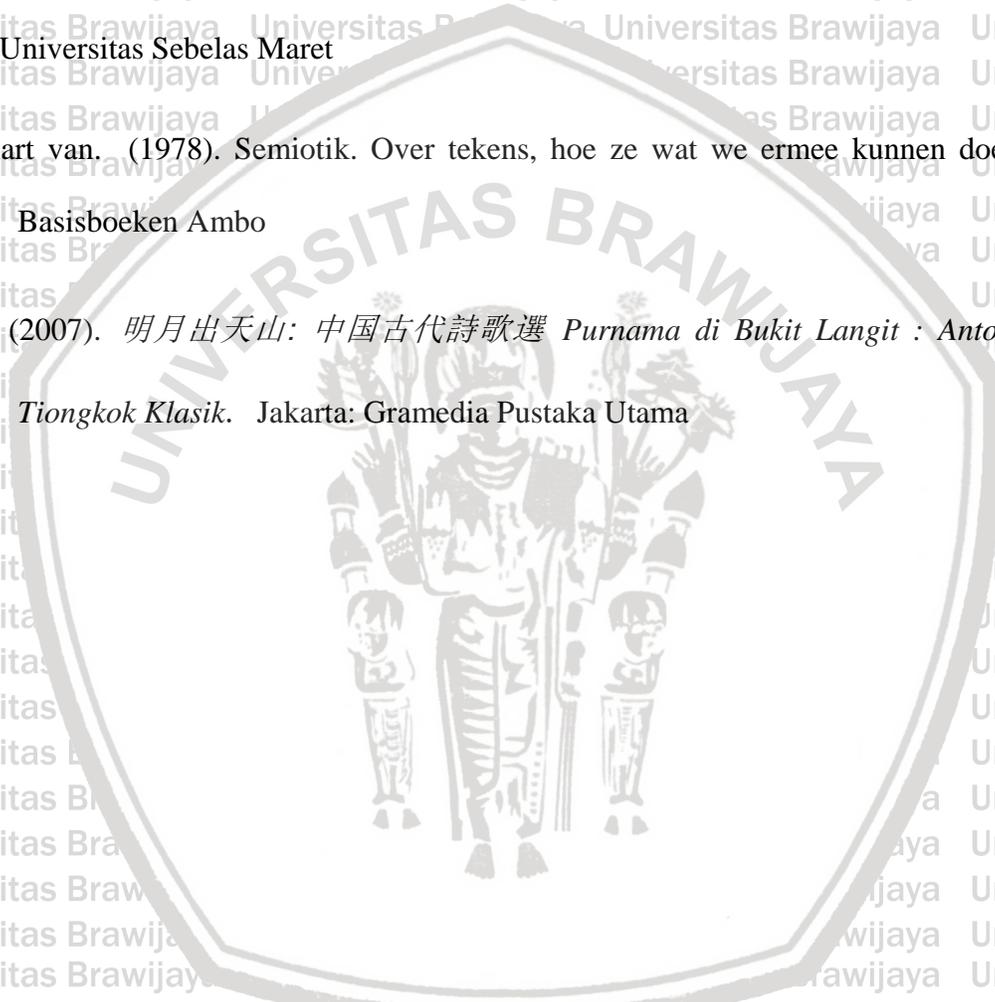
Waluyo, Herman J. (1987) *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga

Waluyo, Herman J. (1991) . *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Yayasan Arus

Wiryaatmadaja, Sutadi. (1981). *Memahami Cerita Rekaan Secara Semiotika*. Surakarta:
Universitas Sebelas Maret

Zoest, Aart van. (1978). *Semiotik. Over tekens, hoe ze wat we ermee kunnen doen*. Baarn:
Basisboeken Ambo

周福源, (2007). *明月出天山: 中国古代诗歌选 Purnama di Bukit Langit : Antologi Puisi
Tiongkok Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama



LAMPIRAN



Lampiran 1

CURRICULUM VITAE

Nama : Sri Rinjani Wulandari

NIM : 105110407111004

Program Studi : S1 Sastra Cina

Tempat dan Tanggal Lahir : Bantul, Yogyakarta 04 Februari 1991

Alamat Asli : Jl. TGKH.M.Zainuddin Abd Madjid No 104 Pancor, Lombok Timur

Nomor Telepon : -

Nomor Ponsel : 087859039309

Alamat Email : Wulanw97@yahoo.co.id

Pendidikan : SDN 1 Pancor Lombok Timur (1998-2004)
MTS Baitul Arqom Jember (2004-2007)
SMA 1 Terara Lombok Timur (2007-2009)
IKIP Mataram (2009-2010)
Universitas Brawijaya Malang (2010- sekarang)

Chinese Language Proficiency Test :

- Lulus HSK 2 (2012)
- Mengikuti HSK 4 (2013)

Lampiran 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

Email: fib_ub@brawijaya.ac.id <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Sri Rinjani Wulandari
2. NIM : 105110407111004
3. Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Cina
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Analisis Semiotika pada puisi dinasti Tang karya Li Bai
6. Tanggal Mengajukan : 18 Oktober 2013
7. Tanggal Selesai Revisi : 12 September 2014
8. Nama Pembimbing : I. Wandayani Goeyardi, M.Pd
II. Yang Nadia Miranti, S.Hum
9. Keterangan Konsultasi*)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	26 – 10 – 13	Pengajuan Judul	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
2.	02 – 11 – 13	Pengajuan Bab I	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
3.	09 – 11 – 13	Revisi bab I	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
4.	22 – 11 – 13	Pengajuan bab I, II	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
5.	25 – 11 – 13	Pengajuan bab I, II	Yang Nadia Miranti, S.Hum	
6.	03 – 12 – 13	Revisi bab I, II	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
7.	09 – 12 – 13	Revisi bab I, II	Yang Nadia Miranti, S.Hum	
8.	21 – 12 – 13	Pengajuan revisi bab I, II	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
9.	24 – 12 – 13	Pengajuan revisi bab I, II	Yang Nadia Miranti, S.Hum	
10.	10 – 01 – 14	Revisi bab I, II	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
11.	15 – 01 – 14	Revisi bab I, II	Yang Nadia Miranti, S.Hum	
12.	25 – 01 – 14	Pengajuan Revisi Bab I, II	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
13.	27 – 01 – 14	Pengajuan Revisi Bab I, II	Yang Nadia Miranti, S.Hum	
14.	04 – 02 – 14	Pengajuan Bab III	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
15.	06 – 02 – 14	Pengajuan Bab III	Yang Nadia Miranti, S.Hum	
16.	25 – 02 – 14	Revisi Bab I, II dan III	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
17.	07 – 03 – 14	Revisi Bab I, II dan III	Yang Nadia Miranti, S.Hum	

18.	15 – 03 – 14	Pengajuan Revisi Bab I, II dan III	Wandayani Goeyardi, M.Pd
19.	18 – 03 – 14	Pengajuan Revisi Bab I, II dan III	Yang Nadia Miranti, S.Hum
20.	28 – 03 – 14	Revisi Bab I, II dan III	Wandayani Goeyardi, M.Pd
21.	03 – 04 – 14	Revisi Bab I, II dan III	Yang Nadia Miranti, S.Hum
22.	18 – 04 – 14	Pengajuan Revisi Bab I, II dan III	Wandayani Goeyardi, M.Pd
23.	20 – 04 – 14	Pengajuan Revisi Bab I, II dan III	Yang Nadia Miranti, S.Hum
24.	23 – 04 – 14	ACC Seminar Proposal	Wandayani Goeyardi, M.Pd
25.	26 – 04 – 14	ACC Seminar Proposal	Yang Nadia Miranti, S.Hum
26.	30 – 04 – 14	Seminar Proposal	Wandayani Goeyardi, M.Pd
			Yang Nadia Miranti, S.Hum
27.	15 – 05 – 14	Revisi Seminar Proposal	Wandayani Goeyardi, M.Pd
28.	25 – 05 – 14	Revisi Seminar Proposal	Yang Nadia Miranti, S.Hum
29.	27 – 06 – 14	Pengajuan Bab IV, V dan Abstrak	Wandayani Goeyardi, M.Pd
30.	07 – 07 – 14	Pengajuan Bab IV, V dan Abstrak	Yang Nadia Miranti, S.Hum
31.	10 – 07 – 14	Revisi Bab IV, V dan Abstrak	Wandayani Goeyardi, M.Pd
32.	15 – 07 – 14	Revisi Bab IV, V dan Abstrak	Yang Nadia Miranti, S.Hum
33.	20 – 07 – 14	ACC Seminar Hasil	Wandayani Goeyardi, M.Pd
34.	23 – 07 – 14	Revisi Bab IV, V dan Abstrak	Yang Nadia Miranti, S.Hum
35.	13 – 08 – 14	ACC Seminar Hasil	Wandayani Goeyardi, M.Pd
			Yang Nadia Miranti, S.Hum
			Drs. Sugeng Susilo Adi, M.Hum
36.	20 – 08 – 14	Seminar Hasil	Wandayani Goeyardi, M.Pd
			Yang Nadia Miranti, S.Hum
			Drs. Sugeng Susilo Adi, M.Hum
37.	22 – 08 – 14	Revisi Bab II dan Bab V	Drs. Sugeng Susilo Adi, M.Hum
38.	09 – 09 – 14	Ujian Skripsi	Wandayani Goeyardi, M.Pd
			Yang Nadia Miranti, S.Hum

			Drs. Sugeng Susilo Adi, M.Hum	
39.	11-09-14	Revisi Bab 1-5	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
			Yang Nadia Miranti, S.Hum	
			Drs. Sugeng Susilo Adi, M.Hum	
40.	12-09-14	ACC Skripsi	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
			Yang Nadia Miranti, S.Hum	
			Drs. Sugeng Susilo Adi, M.Hum	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

Malang, 09 September 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Wandayani Goeyardi, M.Pd
NIK. 780424 12 1 2 0097

Yang Nadia Miranti, S.Hum

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M. Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001

Lampiran 3

1. zèng wānglún (赠汪伦) = selamat tinggal Wang Lun
2. qīngpíng diào (清平调) = irama qingping
3. zǎo fā bái dì chéng (早发白帝城) = bertolak dari kota baidi di pagi hari
4. sòng mèng hào rán zhī guǎng líng (送孟浩然之广陵) = mengantarkan Meng Haoran ke Guangling
5. jìng yè sī (静夜思) = kenangan di malam sunyi
6. shǔ dào nán (蜀道难) = sulitnya lintasan Shu
7. tú piàn (图片) = imaji
8. jù tǐ cí (具体词) = kata konkret
9. zhǔ tí (主题) = tema
10. gǎn jué (感觉) = rasa
11. yīn diào (音调) = nada
12. mù dì (目的) = amanat/tujuan/maksud
13. cǎi gé (采葛) = wanita pengumpul obat
14. shuǐ diào gē tóu (水调歌头) = sebuah lagu tradisional China yang dijadikan puisi
15. sū shì (苏轼) = Shushi (nama orang)
16. bái rì (白日) = cahaya matahari
17. yī shān jìn (依山尽) = cahaya yang mulai terbenam
18. huáng hé (黄河) = nama sebuah sungai di China
19. gèng shàng yī céng lóu (更上一层楼) = menuju suatu tempat yang tinggi
20. lóu (楼) = sebutan untuk bangunan atau tempat yang tinggi